

## 1. PENDAHULUAN

Gerakan 30 September (G30S) merupakan peristiwa yang menjadi sebuah peristiwa pahit bagi bangsa Indonesia. Peristiwa ini juga dikenal dengan sebutan Gestok (Gerakan 1 Oktober) atau Gestapu (Gerakan September Tiga Puluh). Peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Presiden Sukarno dan banyak dampak yang terjadi karena adanya peristiwa ini. Peristiwa ini melibatkan salah satu partai besar yang populer ada saat itu, yaitu Partai Komunis Indonesia (PKI).

PKI pada saat itu menjadi partai yang memiliki jumlah anggota yang sangat besar yang tersebar di berbagai daerah. Pada waktu itu, PKI mengontrol gerakan serikat buruh dan gerakan petani di Indonesia (Sari, 2023). Asvi Warman Adam, sejarawan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (dalam Wirayudha, 2017), mengatakan bahwa Sukarno dalam pidato Nawaksara menyinggung bahwa peristiwa G30S ini bukan hanya dilakukan oleh satu pihak saja, namun merupakan perpaduan dari pihak dalam negeri dan luar negeri.

Gerakan Wanita Istri Sedar (Gerwis) merupakan salah satu organisasi perempuan yang disegani dan terkesan kritis. Gerwis merupakan cikal bakal dari Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Gerwis berdiri pada 4 Juni 1950 dan merupakan leburan dari enam organisasi: Rukun Putri Indonesia (Rupindo) dari Semarang, Persatuan Wanita Sedar dari Surabaya, Isteri Sedar dari Bandung, Gerakan Wanita Indonesia (Gerwindo) dari Kediri, Wanita Madura dari Madura, dan Perjuangan Putri Republik Indonesia dari Pasuruan. Gerwis dianggap sebagai organisasi yang ada di bawah naungan PKI, didukung dengan adanya anggota Gerwis yang merupakan anggota PKI. Namun, di dalam anggaran dasar Gerwis, Gerwis menyatakan bahwa organisasi ini adalah organisasi non-politik dan tidak memiliki kaitan dengan partai politik manapun. Pada tahun 1954, Gerwis mengubah namanya menjadi Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani).

Para perempuan yang menjadi bekas tahanan politik (eks-tapol) ketika mulai kembali ke dalam kehidupan masyarakat, masih sering diawasi oleh masyarakat sendiri. Tidak jarang mereka mengalami penolakan dan tidak diterima

## 1. PENDAHULUAN

Gerakan 30 September (G30S) merupakan peristiwa yang menjadi sebuah peristiwa pahit bagi bangsa Indonesia. Peristiwa ini juga dikenal dengan sebutan Gestok (Gerakan 1 Oktober) atau Gestapu (Gerakan September Tiga Puluh). Peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Presiden Sukarno dan banyak dampak yang terjadi karena adanya peristiwa ini. Peristiwa ini melibatkan salah satu partai besar yang populer ada saat itu, yaitu Partai Komunis Indonesia (PKI).

PKI pada saat itu menjadi partai yang memiliki jumlah anggota yang sangat besar yang tersebar di berbagai daerah. Pada waktu itu, PKI mengontrol gerakan serikat buruh dan gerakan petani di Indonesia (Sari, 2023). Asvi Warman Adam, sejarawan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (dalam Wirayudha, 2017), mengatakan bahwa Sukarno dalam pidato Nawaksara menyinggung bahwa peristiwa G30S ini bukan hanya dilakukan oleh satu pihak saja, namun merupakan perpaduan dari pihak dalam negeri dan luar negeri.

Gerakan Wanita Istri Sedar (Gerwis) merupakan salah satu organisasi perempuan yang disegani dan terkesan kritis. Gerwis merupakan cikal bakal dari Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Gerwis berdiri pada 4 Juni 1950 dan merupakan leburan dari enam organisasi: Rukun Putri Indonesia (Rupindo) dari Semarang, Persatuan Wanita Sedar dari Surabaya, Isteri Sedar dari Bandung, Gerakan Wanita Indonesia (Gerwindo) dari Kediri, Wanita Madura dari Madura, dan Perjuangan Putri Republik Indonesia dari Pasuruan. Gerwis dianggap sebagai organisasi yang ada di bawah naungan PKI, didukung dengan adanya anggota Gerwis yang merupakan anggota PKI. Namun, di dalam anggaran dasar Gerwis, Gerwis menyatakan bahwa organisasi ini adalah organisasi non-politik dan tidak memiliki kaitan dengan partai politik manapun. Pada tahun 1954, Gerwis mengubah namanya menjadi Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani).

Para perempuan yang menjadi bekas tahanan politik (eks-tapol) ketika mulai kembali ke dalam kehidupan masyarakat, masih sering diawasi oleh masyarakat sendiri. Tidak jarang mereka mengalami penolakan dan tidak diterima

oleh kawan-kawan atau keluarga dekat. Organisasi seperti Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) sepanjang tahun 1965-1966 banyak diberitakan di berbagai surat kabar sebagai perempuan yang kejam karena keterlibatannya pada peristiwa Lubang Buaya (Lestariningsih, 2023, hlm. 1, hlm. 5). Stigma tentang organisasi perempuan melekat dengan kuat pada masyarakat sehingga muncul rasa takut yang berlebih.

Para tahanan politik dibebaskan pada tahun 1979, di dalamnya termasuk beberapa insiden salah tangkap yang dialami oleh beberapa tahanan politik perempuan karena ada kesamaan nama. Banyak eks-tapol yang setelah dilepaskan dari penjara memilih untuk menyembunyikan identitas mereka agar dapat diterima di lingkungan yang baru (Lestariningsih, 2023, hlm, 6). Penolakan yang dialami oleh eks-tapol membuat mereka hidup berpindah-pindah tempat.

Film dokumenter merupakan film yang menceritakan kisah nyata dan merangkainya dalam gambar-gambar menarik sehingga menjadi istimewa secara keseluruhan (Fachruddin dalam Magriyanti dan Radminto, hlm.125). Film dokumenter berusaha untuk menceritakan kembali sebuah kejadian berdasarkan apa yang sebenarnya terjadi dan berdasarkan pada data. Film dokumenter diolah secara kreatif untuk memengaruhi penontonnya (Biran dalam Magriyanti dan Radminto, hlm.125) dan merupakan bentuk dokumentasi dari kenyataan sehingga film dokumenter juga dapat memiliki naratif sepanjang film.

Film *You and I* (2020) merupakan film dokumenter yang disutradarai oleh Fanny Chotimah dengan rumah produksi KawanKawan Media. Film dokumenter ini menceritakan tentang Kaminah dan Kusdalini yang merupakan dua orang sahabat yang hidup bersama setelah bertemu di sel penjara. Mereka dituding terafiliasi dengan PKI karena mereka masuk ke dalam komunitas bernyanyi dan harus masuk ke dalam sel penjara tanpa adanya proses pengadilan (Amindoni, 2021).

Adanya peristiwa yang dialami oleh Kaminah dan Kusdalini membuat mereka kehilangan jati diri. *Stigma* eks-tapol yang melekat dalam diri mereka membuat tidak banyak hal yang dapat mereka lakukan, termasuk menikah hingga

mereka berdua meninggal dunia. Film ini berisi keseharian Kaminah dan Kusdalini disertai dengan wawancara dengan Kaminah di rumah mereka. Dialog-dialog yang diucapkan oleh Kaminah membuat penonton dapat merasakan perasaan yang berusaha untuk dikatakan oleh Kaminah.

Penelitian akademis mengenai film *You and I* (2020) belum pernah dilakukan, maka dari itu, Peneliti akan memulai untuk menganalisis *dialog* yang ada di dalam film *You and I* (2020) berdasarkan dengan teori *5 Stage of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross dengan menentukan masing-masing tahapan kesedihan tokoh yang ada di dalam film *You and I* (2020) berdasarkan *dialog* yang ada di dalam film.

### **1.1. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penggunaan *5 Stages of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross dapat memberikan makna pada *dialog* dalam film *You and I* (2020)?

### **1.2. BATASAN MASALAH**

Batasan masalah pada penelitian ini diwakili oleh *5 moment* penceritaan dari film *You and I* (2020) yang menggambarkan *stages of grief*, yaitu peristiwa wawancara Kaminah yang membahas tentang dirinya dan Kusdalini saat Kusdalini dibebaskan (00:17:19-00:17:21), peristiwa wawancara Kaminah yang membahas mengenai dirinya yang tidak ingin pergi mengunjungi makam Soeharto (00:29:18-00:29:20), peristiwa wawancara Kaminah yang mengatakan bahwa negara Indonesia sudah makmur namun belum adil (00:28:11-00:28:16), peristiwa Kaminah dan Kusdalini di rumah sakit dan menyadari bahwa hanya ada mereka berdua di hidup mereka satu sama lain (00:47:45-00:47:48), peristiwa ketika Kaminah menabur bunga di makam Kusdalini yang meninggal dunia karena sakit (01:00:15-01:00:18).

### 1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tahapan 5 *Stage of Grief* dari Elisabeth Kübler-Ross yang diperlihatkan pada *dialog* di dalam lima peristiwa yang mewakili 5 *stages of grief* di dalam film *You and I* (2020).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. DIALOG SEBAGAI NARATIF

Naratif merupakan penyatuan dari berbagai peristiwa, mencakup apa saja yang diucapkan dan berhubungan dengan sebab-akibat (Eriyanto dalam Aulia, 2020, hlm. 72-74). Peristiwa ini ada untuk menciptakan sebuah situasi baru di dalam sebuah *film*, baik pada *film* fiksi maupun dokumenter. Naratif menurut Abbott (dalam Putra 2019, hlm. 9), adalah sebuah cerita atau menceritakan sebuah cerita. Cerita dan *plot* adalah unsur dari naratif secara teknis (Nielsen dalam Putra, 2019, hlm. 9).

Naratif dalam sebuah *film* tidak dapat dipisahkan dengan *dialog* dan *plot*. *Dialog* dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman penonton para audiens (Michiel, 2016). *Dialog* yang ada di dalam *film* digunakan untuk mendengarkan opini, belajar untuk menjadi lebih objektif, dan belajar dari opini yang ada (Bohm dalam Michiel, 2016). *Dialog* membuat audiens dapat melihat respon dari masing-masing tokoh terhadap naratif cerita. Adanya *dialog* di dalam *film* membuat audies mengerti apa yang sedang dibahas dan konteks apa yang sedang dibawa. *Film* dokumenter banyak menggunakan dialog sebagai naratif untuk melihat bagaimana respon yang muncul dan bagaimana hubungan antar masing-masing tokoh saling bereaksi satu sama lain (Glasser, *et al.*, 1977, hlm. 2-3).

*Film* memiliki dialog yang dapat mengontrol *tempo* bahasa lisan (Glasser, *et al.*, 1977, hlm. 1). Audiens dapat mengetahui bagaimana emosi tokoh dalam dialog dalam *film*. Begitu juga di dalam *film* dokumenter, audiens mengerti bahwa emosi dalam wawancara yang ada di dalam *film* dokumenter muncul dengan emosi yang berbeda-beda dari segi *dialog* yang diucapkan oleh masing-masing tokoh,